

MENELAAH MAKNA KERJA DALAM ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS* DAN *RERUM NOVARUM* SERTA IMPLIKASINYA PADA PERMASALAHAN DALAM DUNIA KERJA

Yohanes Laki¹

Abstrak

Setiap orang harus bekerja, sebab dengan bekerja orang dapat mempertahankan hidup dan juga mengubah wajah dunia. Penulisan ini menggunakan jenis penulisan library research. Sumber data primer dalam tulisan ini terdiri dari dua dokumen (Ensiklik) yaitu Ensiklik Laborem Exercens oleh Paus Yohanes Paulus II dan Ensiklik Rerum Novarum yang ditulis oleh Paus Leo XIII. Munculnya ensiklik Laborem Exercens merupakan hasil dari keprihatinan Gereja atas nasib manusia pekerja yang martabatnya diabaikan oleh para pemilik modal. Rerum Novarum merupakan ensiklik Paus Leo XIII yang diterbitkan pada tanggal 15 Mei 1891. Ensiklik ini muncul dalam menanggapi situasi zaman yang sedang dilanda keguncangan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik yang berdampak pada meningkatnya ketegangan dan pemberontakan aktual antara pemilik modal (majikan) dengan kaum buruh.

Kata kunci : makna kerja, *Rerum Novarum*, *Laborem Exercens*.

1. Pendahuluan

Kerja merupakan tindakan khas manusia. Dengan bekerja, manusia menyadari diri sebagai makhluk yang mampu mengembangkan diri, mampu membawa perubahan, baik pada skala kecil maupun pada dunia yang lebih luas. Melalui bekerja, orang mempertahankan hidupnya, melayani kebutuhan sesama dan dirinya. Orang harus bekerja. Konsekuensi dari manusia sebagai makhluk pekerja adalah berusaha untuk mencari pekerjaan, sebab dengan bekerja orang dapat mempertahankan hidup.

Pandangan masyarakat tentang kerja bermacam-macam. Ada pandangan yang positif atau membangun dan ada juga pandangan negatif tentang kerja, terutama pandangan yang kurang tepat tentang kerja. Sebagian orang berpandangan bahwa bekerja hanya akan menjadi beban

¹ Penulis adalah alumni STK St. Yakobus Merauke.

dalam hidup, sehingga perlu dihindari. Di sisi lain, masih adanya pandangan dalam masyarakat yang mengklasifikasi pekerjaan *kasar* dan pekerjaan *halus*. Pekerjaan halus diidentikkan dengan pekerja kantoran (para medis, guru, dan PNS lainnya), sedangkan pekerjaan kasar disejajarkan dengan para buruh yang semata-mata hanya mengandalkan otot dalam bekerja (buruh bangunan, buruh bongkar muat pelabuhan, dan lain-lain).

Dalam masyarakat modern, semua pekerjaan merupakan aktivitas positif. Orang yang bekerja di sawah atau buruh, mempunyai nilai yang sama positifnya dengan orang yang bekerja di kantor. Konsekuensi dari bekerja secara maksimal (sungguh-sungguh) adalah upah kerja. Berusaha bekerja secara maksimal memberikan kepuasan batin dan kebahagiaan.

Salah satu Ajaran sosial Gereja dalam Ensiklik *Laborem Exercens*(LE) yang diterbitkan dalam rangka memperingati ulang tahun *Rerum Novarum*(RN) ke-90 mengkritik tajam praktik komunisme dan kapitalisme dalam dunia kerja. Hal ini ditengarai karena paham komunisme dan kapitalisme yang dipraktikkan dalam konteks dunia kerja saat itu memperlakukan manusia sebagai alat produktivitas. Manusia hanya sebagai instrumen penghasil kemajuan dan perkembangan. Padahal, sebagai mahkota ciptaan, sudah seharusnya manusia berhak atas pekerjaan, sekaligus memperoleh upah yang adil dan wajar, serta hidup secara manusiawi.

Latar belakang Ensiklik LE berdasarkan pengalaman konkret yang dialami oleh Paus Yohanes Paulus II semasa kecilnya ketika hidup di Polandia. Pada masa itu Polandia memberlakukan sistem komunis, yakni para buruh mendapat perlakuan yang semena-mena serta mengalami penindasan. Paus menanggapi hal itu berdasarkan situasi kerja yang pada awal revolusi industri atau pergantian dari sistem agrari ke industri, secara perlahan-lahan mengesampingkan peran manusia dalam hal bekerja,

Kecenderungan global ini telah membawa perubahan radikal dalam dunia kerja, namun Paus Yohanes Paulus II mengemukakan bahwa manusia tetap menjadi pusat makna kerja. Di dalam Ensiklik LE Paus Yohanes Paulus II mengembangkan konsep martabat manusia dalam pekerjaannya.

Paus Yohanes Paulus II mencurahkan dokumen LE pada manusia dalam konteks yang lebih luas dari realitas kerja.²

2. Pengertian Kerja

Menurut Frans Von Magnis, kerja merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Kerja dapat juga diartikan sebagai pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan seseorang demi mencapai tujuan tertentu³. Sedangkan menurut Brown kerja merupakan penggunaan proses mental dan fisik dalam mencapai beberapa tujuan yang produktif.

Kerja merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu karena beberapa alasan. *Pertama*, adanya pertukaran atau timbal balik dalam kerja dalam bentuk *reward*. Secara ekstrinsik, *reward* diterima dalam bentuk uang. Secara intrinsik, *reward* diperoleh dalam bentuk kepuasan dalam melayani. *Kedua*, kerja biasanya memberikan beberapa fungsi sosial. Perusahaan sebagai tempat kerja, memberikan kesempatan untuk bertemu orang-orang baru dan mengembangkan persahabatan. *Ketiga*, pekerjaan seseorang seringkali membentuk status dalam masyarakat luas, sekaligus dapat menjadi sumber perbedaan sosial maupun integrasi sosial. *Keempat*, adanya nilai kerja bagi individu yang secara psikologis dapat menjadi sumber identitas, harga diri dan aktualisasi diri.

Kerja adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksud seperti imbalan berupa uang atau barang. Dengan demikian kepuasan kerja dalam melayani sesama sungguh-sungguh tercapai. Gereja mempunyai perhatian khusus tentang kerja manusia. Dengan demikian, dalam ajaran sosial Gereja muncul pandangan-pandangan yang mendasar tentang bekerja dan nilai kerja seperti yang diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II bahwa: “manusia adalah subyek kerja dan tak dapat dikaitkan dengan pekerjaan

² Eddy Kristiyanto, *Diskursus Sosial Gereja*, (Malang: Dioma, 2006), hlm. 174

³ Frans Von Magnis, *Pengertian Kerja* (Jakarta: Kreasi Kita, 2009), hlm.11.

yang dikerjakan, dan karenanya ia adalah pribadi yang menguasai semua realitas ciptaan lainnya”.

3. Makna Kerja dalam Kitab Suci

Perjanjian Lama menampilkan Allah sebagai Pencipta Mahakuasa yang membentuk manusia seturut citra-Nya dan mengundang dia untuk mengolah tanah⁴ serta mengusahakan dan memelihara taman Eden di mana Allah telah menempatkan Adam dan Hawa. Allah mempercayakan tugas untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas semua makhluk hidup. Adam dan Hawa dipercayakan untuk menguasai taman Eden merawat dan menjaganya dengan penuh tanggung jawab bukan untuk merusaknya.

Kekuasaan yang dilaksanakan manusia atas semua makhluk hidup yang lain bukanlah sesuatu yang lalim atau sewenang-wenang; sebaliknya, ia harus “mengusahakan dan memelihara” harta benda yang telah diciptakan Allah.⁵ Mengusahakan bumi berarti tidak membiarkan dan melelakkannya; menaklukkannya berarti memeliharanya, seperti seorang raja arif yang mengayomi rakyatnya dan seorang gembala yang menjaga kawanan dombanya”.⁶ Dalam Perjanjian Lama, manusia diciptakan oleh Tuhan untuk mengolah tanah dan memelihara ciptaan ini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Sang pencipta. Dengan berkuasa berarti manusia berhak untuk menjaga dan merawat apa yang telah diciptakan ini dengan sebaik-baiknya dan tidak merusaknya.

Perjanjian Baru menampilkan Yesus sendiri yang adalah seorang pekerja. Ia hidup di keluarga Nazaret bersama dengan Yusuf, seorang tukang kayu dan dengan Maria. Yesus juga mencela perilaku hamba yang tidak berguna, yang menyembunyikan talentanya di dalam tanah dan memuji hamba yang setia lagi bijaksana yang didapati sang Tuan sedang melakukan tugas yang telah dipercayakan kepadanya.⁷ Yesus juga

⁴ Bdk. Kej 2:2; Ayb 38-41; Mzm 104; Mzm 147

⁵ Bdk. Kej 2:15

⁶ *Kompendium ASG*, (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 255.

⁷ Bdk. Mat 25:14-30

menerangkan misi-Nya sendiri sebagai ihwal bekerja: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga.”⁸

Tentang bekerja, Rasul Yohanes berkata: “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang diberikan Anak manusia kepada kamu.”⁹ Gagasan Santo Yohanes mau menegaskan supaya manusia bekerja bukan semata-mata untuk urusan “perut” tetapi bekerja untuk memperoleh sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai bekal kehidupan abadi yakni pekerjaan rohani yang bertahan sampai kepada kehidupan yang kekal. Sebab dengan bekerja orang berpartisipasi dalam karya Allah dan Kristus akan membantu, melimpahkan rahmat-Nya atas setiap pekerjaan kita manusia.

Rasul Paulus dalam 2 Tes 3:10 mengatakan: “Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna”. Rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di Tesalonika, supaya dalam hidup keseharian mereka harus bekerja. Sebab banyak sekali di antara mereka yang tidak mau bekerja. Alasan rasul Paulus memberikan peringatan kepada jemaat di Tesalonika karena jemaat ini tidak mau bekerja lagi (berhenti bekerja), ini menjadi orang-orang sibuk hilir mudik dalam kegilaan mereka dan hanya bisa mengemis makanan dari orang lain. Rasul Paulus mengajarkan dengan bekerja orang menjadi teman bagi sesama, dengan bekerja orang dihargai, diangkat harkat dan martabat sekaligus bentuk pengabdian kepada Tuhan.

4. Spiritualitas Kerja

Spiritualitas kaum pekerja adalah suatu panggilan untuk mendekatkan diri dengan Allah melalui pekerjaan yang dijalankannya. Dengan bekerja para pekerja terlibat dalam karya penciptaan Allah. Mereka menjadi rekan kerja Allah dalam menata karya keselamatan di dunia ini.

⁸ Bdk Yoh 5:17

⁹ Bdk Yoh 6:27

Karena itu para buruh dalam bekerja bukan karena terpaksa, melainkan untuk menyempurnakan kehidupan di dunia. Dengan bekerja mereka membuka diri bagi perspektif keselamatan.

Bekerja secara baik dan tetap menjaga kesehatan dalam bekerja merupakan upaya mengindahkan martabatnya sebagai ciptaan yang paling luhur di antara ciptaan. Cara bekerja yang baik dengan memperhatikan aspek kemanusiaannya sebagai pekerja membuktikan bahwa dirinya berharga, dirinya sendiri bukan alat produksi. Atas dasar inilah para pekerja seharusnya tetap menyadari makna kerja sebagai sumber kebutuhannya dan sekaligus tanda partisipasi bersama Allah dalam menyempurnakan dunia.

Kerja merupakan keikutsertaan manusia dalam kegiatan Sang Pencipta. Hal inilah yang menjadi motivasi paling mendasar untuk melaksanakan kerja di dalam berbagai sektor kehidupan. Bahwa dengan bekerja, manusia berperan serta dalam kegiatan Allah sendiri yang tampak jelas di dalam hidup dan karya Yesus Kristus. Yesus tidak hanya memaklumkan Injil dengan berkhotbah, tetapi pertama-tama dan terutama melaksanakan dengan tindakan-Nya mulai dengan hidup-Nya di Nazaret.

Spiritualitas kerja mendapat acuan pokok dalam misteri Paska; penderitaan dan kemenangan Yesus Kristus. Pertanyaannya, bagaimana orang beriman menghayati imannya dalam dunia kerja? Orang beriman menjadi “gambar Allah”, rekan sekerja Allah pencipta dan penebus, yakni dengan aktif menjalankan pekerjaannya sehari-hari. Melalui kerja, manusia mengambil bagian dalam karya penebusan yaitu dengan berjuang dalam pergulatan hidup, berusaha mempertahankan hidup, serta mengusahakan kebutuhan dan nilai hidup bagi diri, keluarga dan kemajuan dunia. Dengan menghayati pekerjaannya sebagaimana Kristus menerima dan memanggul salib-Nya demi kita, manusia menjadi terlibat dalam pekerjaan sejarah keselamatan Allah Tujuannya ialah demi kemuliaan Allah.¹⁰

¹⁰ Charles Curran, *Buruh, Petani dan Perang Nuklir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 178

5. Hak Para Pekerja

Hak adalah suatu kondisi yang melekat atas hidup manusia. Hak ini dimiliki seseorang dan dapat dinikmati. Apabila seseorang memiliki, maka orang tersebut dengan bebas menggunakan haknya tanpa ada tekanan ataupun ancaman dari pihak mana pun. Para pekerja juga memiliki hak-hak yang melekat dalam diri mereka.

5.1. Hak Istirahat

Bekerja secara bertanggung jawab berarti menggunakan waktu dan tenaga yang ada secara efektif dan efisien. Meskipun demikian seseorang perlu untuk istirahat dari pekerjaan. *Laborem Exercens* menyoroti agar para pekerja beristirahat. Dengan istirahat mereka menghayati kehidupan keluarga, budaya, sosial dan keagamaan serta mengembangkan daya kemampuan yang barangkali tidak bertumbuh dalam kerja profesionalnya. Hak untuk istirahat tidak hanya menyangkut tujuan ini, tetapi sangat erat kaitannya dengan penghargaan terhadap kemanusiaan para buruh. Mereka bukanlah alat produksi, sehingga perlu menjaga martabatnya dengan istirahat.¹¹

5.2. Upah yang Adil

Tingkat upah ditetapkan berdasarkan persetujuan bebas, maka majikan telah memenuhi kontraknya dengan membayar upah yang disetujui, lalu tidak mempunyai kewajiban yang lain lagi. Ketidakadilan akan terjadi jika majikan tidak membayar upah tersebut sepenuhnya. Jalan pikiran yang semacam ini tidak sepenuhnya dapat diterima, mengingat ada suatu prinsip yang diabaikan, yaitu bahwa bekerja berarti menjalankan usaha untuk memperoleh hal-hal yang diperlukan guna memenuhi pelbagai kebutuhan hidup dan terutama untuk hidup itu sendiri.¹²

¹¹ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, (Jakarta: Obor, 2004), art. 67.

¹² Bdk. *Rerum Novarum*, art. 64-65.

Prinsip upah yang harus diperhatikan adalah setiap penyesuaian antara upah dan keuntungan harus memperhatikan tuntutan kepentingan umum negara yang bersangkutan dan nasib seluruh umat manusia. Tuntutan tersebut meliputi tuntutan pada tingkat nasional maupun internasional. Pada tingkat nasional, tuntutan kepentingan umum berupa tersedianya lapangan kerja bagi sebanyak mungkin kaum pekerja, di samping usaha untuk menghindari adanya posisi yang istimewa di kalangan masyarakat, termasuk di antara kaum pekerja itu sendiri. Selain itu, harus diupayakan keseimbangan antara upah dan harga, serta tersedianya barang dan jasa bagi rakyat banyak.

5.3. Hak untuk Berserikat

Rerum Novarum menegaskan, hak para pekerja adalah untuk membentuk secara bebas serikat-serikat yang sungguh-sungguh mewakili mereka dan dapat memberi sumbangan dalam mengatur kehidupan ekonomi. Mereka berhak untuk ikut serta dalam kegiatan serikat tanpa ancaman risiko kerugian. Hak berserikat merupakan konsekuensi logis dari usaha untuk memperjuangkan hak secara adil dan pembelaan kepentingan pekerja.

Perserikatan dapat didirikan berdasarkan jenis kerja, serikat buruh tani, karyawan-karyawati kantor, serikat buruh pabrik atau perusahaan dan lain-lain. Tugasnya ialah membela kepentingan mereka di setiap sektor terhadap kaum usahawan atau pemilik modal. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa serikat buruh merupakan unsur kehidupan sosial yang mutlak perlu, terutama dalam masyarakat industri modern. Serikat kaum buruh adalah corong perjuangan keadilan sosial yang tidak bertujuan melawan dan mengikis pihak-pihak lain.¹³ Dengan berserikat diharapkan kaum buruh semakin menyadari kemanusiaannya dalam segala segi.

¹³ Kurniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. (Yogyakarta: Kanisius: Yayasan Bhumiksara, 2003), hlm.221

5.4. Hak atas Jaminan Keluarga

Upah yang adil bagi buruh yang berkeluarga berarti memperoleh imbalan yang cukup untuk menghidupi keluarga secara wajar. Upah dapat diberikan melalui apa yang disebut kebutuhan-kebutuhan keluarga tanpa suami atau istri berpenghasilan lain. Selain itu tunjangan sosial dapat dimaksudkan sebagai jaminan kehidupan dan kesehatan buruh beserta keluarganya.

Di samping mempunyai hak dan perlakuan-perlakuan yang adil terhadap haknya, kaum buruh mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Setiap buruh wajib bekerja dengan baik, tidak menggunakan kekerasan, memelihara dan tidak membahayakan kekayaan majikan dan bersikap hemat.

6. Implikasi terhadap Permasalahan dalam Dunia Kerja

Salah satu masalah sosial yang memprihatinkan saat ini adalah masalah buruh. Secara khusus serikat buruh yang menjadi naungan bagi kaum buruh atas kondisi kerja yang begitu menindas mereka baik dari kalangan pengusaha atau pemilik modal. Merupakan tantangan yang sangat berat bahwa saat ini serikat buruh di Indonesia harus berhadapan dengan sistem ketenagakerjaan yang fleksibel sebagai program dari neoliberalisme. Negara melepaskan tanggung jawab dari tugasnya untuk melindungi buruh. Buruh dilepas dan diserahkan kepada mekanisme pasar bebas dan bertarung dengan lawan tak seimbang.

Karena itu, ajaran sosial Gereja menjawab masalah tersebut, terutama Ensiklik *Laborem Exercens*(artikel 20) berbicara tentang serikat-serikat pekerja. Kiranya ASG juga relevan dengan realitas masalah yang sedang terjadi dalam bidang buruh. Ajaran Gereja menyatakan bahwa hak dan kebutuhan kaum buruh harus dilindungi. Kondisi ini memunculkan hal baru yakni hak atas persekutuan atau serikat pekerja. Serikat-serikat kerja ini dibentuk menurut jenis pekerja, profesi sehingga masing-masing mencerminkan kekhasannya.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens* bahwa pribadi manusia pada hakikatnya adalah satu makhluk sosial, karena Allah yang menciptakan manusia menghendakinya demikian. Melalui kodrat manusia menyatakan dirinya sebagai makhluk yang tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Hal ini berlandas pada subyektivitas seseorang; artinya sebagai cara satu makhluk yang bebas dan bertanggung jawab yang mengakui keniscayaan untuk memadukan dirinya dalam kerja sama dengan sesamanya manusia, dan yang mampu bersekutu dengan mereka pada tingkat pengetahuan dan cinta kasih.¹⁴

Implikasi makna kerja dewasa ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor dan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Kurangnya kesempatan kerja, budaya instan, pengaruh *hedonisme*, kemajuan teknologi, dan sebagainya merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh manusia dalam dunia kerja. Fenomena-fenomena tersebut mengarahkan manusia untuk memaknai kerja seturut perkembangan yang terjadi saat ini.

7. Kesimpulan

Berdasarkan pemikiran yang telah dituangkan di atas, terutama tentang Ensiklik *Laborem Exercens* sebagai bagian tak terpisahkan dari Ensiklik *Rerum Novarum* maka sangat penting untuk dipahami tentang makna kerja yang sesungguhnya. Bahwa kerja pada prinsipnya adalah sebagai bentuk tanggung jawab kita sebagai manusia. Di sisi lain, ensiklik LE menjelaskan dan menyadarkan umat manusia, terutama para majikan untuk memperlakukan para buruh/pekerja secara wajar dan manusiawi.

Setiap manusia harus menunjukkan jati dirinya di hadapan sesama. Hanya dengan bekerja, hakikat dan martabat manusia menemukan jati diri keluhurannya. Manusia berhak kerja untuk kelangsungan hidupnya, sehingga hidup keluarga bahagia dan berkecukupan. Bekerja adalah

¹⁴ Yosep Maria Florisan, *Op. Cit.*, hlm. 104.

kegiatan yang dilakukan manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Semua manusia tanpa kecuali mendapatkan panggilan untuk melakukan pekerjaan sebagai tugas hakiki dari kehidupannya. Panggilan untuk bekerja menempatkan manusia sebagai subyek kerja yang mempunyai kemampuan untuk bertindak dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- AL. Purwahardiwardoyo, *Masalah Sosial Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Curran E. Carles, *Buruh, Petani dan Perang Nuklir*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Debby C. Runtu, *Dampak Kemajuan Teknologi Terhadap Manusia*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Frans Von Magnis, *Pengertian Kerja*. Jakarta: Kreasi Kita, 2009.
- Ducker, *Makna Kerja dalam Hidup Manusia*. Surabaya: UNIKA Widya Mandala, 2013.
- Eddy Kristiyanto, *Diskursus Sosial Gereja*. Malang: Dioma, 2006.
- Kurniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Nur Hazanah, *Hedonisme dikalangan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Oliva G. Runtu, *Menghargai Kerja*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Robert Setio, *Teologi Ekonomi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.